

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata "*implement*" yang berarti tindakan melakukan sesuatu. Implementasi melibatkan penyediaan sumber daya dan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan sesuatu yang akan mempunyai dampak atau hasil pada masalah tertentu. Hal ini mencakup pengambilan tindakan yang menimbulkan dampak atau akibat, yang dapat diwujudkan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, putusan pengadilan, dan kebijakan yang dirumuskan oleh badan pemerintah dalam konteks urusan kemasyarakatan.

Tindakan implementasi melibatkan pelaksanaan tindakan yang direncanakan oleh individu dan badan yang berwenang, baik dari pemerintah maupun sektor swasta. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi meliputi serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan dan mencapai tujuan yang telah digariskan dalam program yang telah disusun. Hal ini karena setiap rencana, pada dasarnya, mempunyai tujuan atau sasaran tertentu yang ingin dicapai.

2. Pendidikan Karakter Kedisiplinan

a. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi

manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. (Salahudin & Alkrienciehie. 2013:42).

Selanjutnya pendidikan karakter menurut Zubaedi yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. (Zubaedi, 2012:19).

Sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang dikenal sebagai pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang baik kepada seseorang sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang baik. Setelah memperolehnya, mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2012:18) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi yaitu pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan yaitu pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.

3) Fungsi penyaring artinya pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang. Seperti yang dipaparkan oleh Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43) fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
- b) Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
- c) Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila. Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012:177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2) Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terusmenerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

3) Keturunan (*wirotsah/heredity*)

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4) Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Seperti yang dijelaskan oleh Maharani dan Mustika (2016:25) faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi karakter dapat berasal dari mana saja. Mereka berasal dari sekolah. Sekolah tidak hanya tempat siswa belajar. Namun, lingkungan sekolah juga berdampak pada disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran, keteladanan, dan penegakan peraturan adalah komponen disiplin yang penting untuk diperhatikan, menurut Widya. Sementara keteladanan dan penegakan peraturan mendukung kesadaran, kesadaran menjadi faktor utama. Kesadaran, keteladanan, dan penegakan peraturan tidak dapat bertahan lama. (Hidayat, 2013)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, banyak faktor memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Naluri bawaan manusia yang sudah ada sejak lahir, kebiasaan yang dilakukan berulang kali, sifat yang diturunkan dari orang tua ke keturunannya, dan faktor lingkungan, baik alam maupun sosial. Semua aspek sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dibentuk oleh kedua puluh faktor tersebut, yang saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain.

d. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Pasal 3 No. 20 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, sehat dan akhlak mulia. Pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga sejalan dengan pendapat Martin, yakni: *“Intelligence pus character... that is the goal of true educatio”* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). (Ferdinal, 2018: 5)

Memahami pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. (Muslih Masnur, 2011: 75) Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, Kecerdasan emosi ini adalah bekal yang penting dalam

mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Dorothy Law Nolte dan Rachel Harris pernah menyatakan pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- 2) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- 3) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
- 4) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyelasali diri.
- 5) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- 6) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- 7) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.
- 8) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
- 9) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.
- 10) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. (Zubaedi, 2011)

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya dimulai di usia kanak – kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli Psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa merupakan lingkungan pertama bagi

pertumbuhan karakter anak. Selain itu, Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. (Rustini, 2012: 4)

Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan melahirkan kepribadian yang positif. Pengalaman seorang anak di tahun pertama menentukan apakah ia mampu menghadapi tantangan hidup dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta keberhasilan dalam bekerja. Namun bagi sebagian keluarga, mungkin proses pendidikan karakter sistematis di atas sangatlah sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang sibuk. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga harus diberikan ketika anak memasuki lingkungan sekolah, khususnya kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru (dalam filsafat Jawa disebut “digugu” dan “ditiru”) menjadi taruhannya, karena guru adalah garda depan dalam kelas yang berhadapan langsung dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2023 menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini memanglah sangat penting, selain untuk nanti pada masa yang akan datang, anak pula adalah peniru ulung dari apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang dewasa, dimana hal – hal sekecil apapun akan sangat berpengaruh pada kelangsungan tumbuh dan berkembangnya karakter anak tersebut sesuai waktunya dengan berbagai hambatan karena pengasuh TPA hanya sebagai pengganti kedua orang tua selama mereka sibuk bekerja.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang dimana memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang

didalamnya mengandung pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini agar peserta didik siap menghadapi serangkaian kegiatan dan aktivitas di kehidupan setiap harinya.

e. Macam-Macam Karakter

Dikutip dari Kementerian Pendidikan Nasional (Yasin, 2018: 25-26) mengatakan bahwa nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter ada 18 nilai karakter yang terdiri dari:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 8) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 9) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 10) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 11) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 12) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 13) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 14) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang membeikan kebajikan bagi dirinya.

- 15) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
- 16) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 17) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Karakter Disiplin

Dijelaskan dalam salah satu hikmah taat kepada Allah SWT dan RasulNya adalah kelak masuk surga, bersama orang-orang yang diberi nikmat Allah SWT.

Hikmah ini dijelaskan dalam QS An Nisa ayat 69:

Yang artinya: "Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

a. Definisi Disiplin

Pengertian Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin merupakan istilah yang masyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Dikenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin diri, dan macam istilah yang lain. (Syaiiful, 2008: 17).

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak), disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan sadar dan keinsyafan mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut. Disiplin menjadi maksud dari alat-alat pendidikan yang ada dan harus ditanamkan dalam hati sanubari anak didik. (Ansyari, 1983: 66).

Dari beberapa pengertian disiplin diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Disiplin merupakan sikap yang tercipta dan terbentuk melalui proses baik dari pengalaman, pengetahuan, pendidikan formal, keluarga yang disertai dengan kesadaran serta membuat seseorang mampu mengetahui apa yang menjadi larangan dan perintah.

Sikap disiplin bisa dilakukan dan tertanam oleh setiap pribadi manusia masing-masing ketika karakter ini ditanamkan sejak sedini mungkin, Karena penanaman karakter tidak hadir dan terbentuk membuat setiap manusia sadar dalam hitungan hari, sikap disiplin dapat dilakukan dan tertanam oleh setiap individu manusia masing-masing ketika karakter ini ditanamkan sedini mungkin. Pendidikan dianggap penting karena memungkinkan manusia untuk mengatur semua aktivitasnya. Orang yang disiplin akan menjadi lebih disiplin karena tuntutan kerja dan lainnya, sementara orang yang malas akan menjadi lebih malas karena zona nyaman yang diciptakan oleh globalisasi.

Disiplin acapkali disebut sebagai kunci sukses. Dimana setiap manusia yang disiplin akan dirinya terhadap waktu, pekerjaan yang terjadwal dengan baik akan

sering dinobatkan sebagai orang yang sukses. Penanaman disiplin juga tidak lepas dari hukuman, penghargaan serta dilaksanakan secara konsisten. .

a. Fungsi Disiplin

Menurut Tulus Tu'u (Indah Puji, 2014: 186) megemukakan beberapa fungsi disiplin antara lain:

1) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau di masyarakat sehingga hubungan antara individu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya.

3) Melatih kepribadian

4) Pemaksaan

5) Hukuman

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Berdasarkan pemaparan dari fungsi disiplin diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa disiplin sangat memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup setiap manusia. Dimana disiplin adalah cerminan dari karakter seseorang yang ditampilkan melalui penampilan, perkataan dan perbuatannya.

b. Macam-macam disiplin

Macam-macam kedisiplin menurut Soegeng Prijodarminto (Sulastri, 2018:

16) disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu:

- a) Disiplin pribadi yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.
- b) Disiplin kelompok yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia, misalnya disiplin pada kesatuan-kesatuan atau perkumpulan-perkumpulan tertentu misalnya disiplin dalam kesatuan olah raga.
- c) Kedisiplinan nasional yaitu wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan dari seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional (Soegeng Prijodarminto, 1993: 25).

c. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah menurut Zulhijrah (2015: 1) sangat erat kaitannya dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Nilai-nilai yang harus ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, atau elemen terkait lainnya termasuk dalam pengelolaan ini. Oleh karena itu, menurut Zulhijrah, pengelolaan sekolah adalah salah satu cara terbaik untuk menerapkan

pendidikan karakter di sekolah. Berikut akan dijelaskan secara terperinci tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah:

1) Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu suatu cara yang dimaksudkan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Veithzaal Rivai dan Sylviana Mumi sebagaimana dikutip oleh Zulhijrah (2018: 35) perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan Cunningham sebagaimana dikutip Veithzal Rivai (2018: 36) menambahkan definisi perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu: terpadu

dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah; dan terpadu melalui kegiatan ekstra kurikuler.

- b) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
- c) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
- d) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

2) Pelaksanaan pendidikan karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam implementasi pendidikan karakter, pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Menurut Agus Wibowo sebagaimana dikutip oleh Puji Dwi Nuriyatun, menyebutkan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah sebagai berikut:

a) Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

- (1) Kegiatan Rutin Sekolah Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara, beribadah bersama, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam.
- (2) Kegiatan Spontan Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang

kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, menegur anak didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak, berkelahi. Selain itu, memberikan pujian ketika anak didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi

(3) Keteladanan Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakantindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

(4) Pengkondisian Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkannya. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat, dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

3) Evaluasi pendidikan karakter

Penilaian atau evaluasi adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan

ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penjabaran di atas menunjukkan bahwa standarisasi peserta didik memiliki sifat disiplin. Dengan pendidikan yang ada di TPA Darussalam, peserta didik mampu mengontrol diri mereka sendiri dan mematuhi aturan dan perintah pengasuh selama TPA berlangsung. Semua kegiatan pendidikan dapat dilakukan oleh siswa baik secara mandiri maupun dengan bantuan pengasuh di TPA.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman yang dikutip oleh Dwi Yulianti (2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. (Augusta, 2012: 4). Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Anak-anak usia dini sering disebut "*Golden Age*" atau "masa emas". Hampir seluruh potensi anak mengalami periode sensitif yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan luar biasa. Karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, perkembangan setiap anak tidak sama. Untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut, makanan yang bergizi dan

seimbang serta stimulasi yang intensif diperlukan. Anak akan mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik jika mereka menerima stimulasi yang intens dari lingkungannya.

"*Golden Age*" adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masa kanak-kanak. Hampir seluruh potensi anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sensitif dan signifikan pada saat ini. Setiap anak berkembang dengan cara yang unik dan memiliki banyak pengaruh pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Makanan bergizi seimbang dan stimulasi yang intens diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Anak akan mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik jika menerima rangsangan yang kuat dari lingkungannya.

Sebelum memilih lembaga pendidikan terbaik untuk anak, orang tua harus memulai mendidik anak mereka sedini mungkin. Selain itu, bagaimana orang tua seharusnya bersikap terhadap anak mereka agar mereka tidak mengalami trauma sejak dini dan tetap belajar agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Dalam mendidik anak dan belum kita sadari sepenuhnya adalah betapa banyak yang dapat kita ajarkan kepada anak kita setiap hari, hanya dengan berada di dekatnya. Dengan mengasuh, bermain dan bercakap-cakap dengan anak itu yang mungil, kita bisa menjadi guru pertama bagi si kecil.

Berdasarkan pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa:

- a.** Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
- b.** Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal

- c. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat
- d. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat
- e. Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan
- f. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. (suyadi, 2018).

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mendorong dan mendorong potensi anak untuk berkembang menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; mereka harus berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan percaya diri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membangun kemampuan dan peradaban bangsa.

Suyanto mengemukakan tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih ekstrim, mengatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (seluruh anak) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah bangsa. Konsep Islam tentang anak disebut "fitrah", yang berarti bahwa anak adalah makhluk luar biasa dengan potensi positif. Oleh karena itu, anak dianggap sebagai individu yang baru belajar tentang dunia.

4. Taman penitipan Anak

a. Definisi Tempat Penitipan Anak

Pelayanan pada peserta didik anak usia dini perlulah sangat diberikan secara intens dan perlu perhatian masyarakat sangat penting bahwa pelayanan pada anak usia dini diberikan secara menyeluruh. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini mengeluarkan tempat penitipan anak yang dikeluarkan pada tahun 2015 dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyelenggaraan program layanan TPA dan memberikan acuan kepada masyarakat tentang penyelenggaraan layanan PAUD dalam rangka menjangkau anak sejak lahir hingga usia 6 tahun bagi yang membutuhkan layanan anak usia dini.

Taman Penitipan Anak, salah satu jenis layanan pendidikan anak usia dini (PAUD), menawarkan pendidikan dan kesejahteraan sosial kepada anak-anak dari lahir hingga enam tahun. (Ministerial Pendidikan, 2013: 4) Taman Penitipan Anak adalah program pendidikan anak usia dini yang berfungsi sebagai pengganti orang tua selama beberapa waktu bagi anak-anak yang tidak memiliki waktu untuk mendidik dan mengasuh mereka. TPA ini menawarkan program pendidikan dan pengasuhan untuk anak-anak dari kelahiran hingga usia enam tahun, dengan prioritas untuk anak-anak usia empat tahun kebawah. (Kementrian Pendidikan, 2013: 8).

TPA adalah lembaga sosial yang bekerja untuk kesejahteraan anak melalui sosialisasi, perawatan, asuhan, dan pendidikan anak, terutama anak balita. TPA membantu keluarga dalam melaksanakan sebagian fungsinya untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak. (Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan

Lanjut Usia, 1995 : 4-5). Kemudian dalam (Miftakhul Jannah 2000 : 22) mengemukakan TPA adalah wahana belajar yang menggunakan sistem *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu cukup dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lainnya.

Taman penitipan anak juga sebagai sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja, TPA merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap, akan tetapi dalam hal ini pengertian TPA hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) ialah sarana yang umumnya diperuntukkan bagi anak balita yang ibunya bekerja, dan dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam perkembangannya, karena ditinggalkan orang tua atau ibunya bekerja. Di Indonesia penyelenggaraan TPA diberikan dalam bentuk peningkatan, peningkatan intelektual, emosional dan sosial.

b. Tujuan Tempat Penitipan anak

Dalam konsep tumbuh kembang anak, maka tujuan penyelenggaraan TPA adalah menjadi pengganti keluarga sementara, agar anak selalu mendapatkan kecukupan kubutuhan-kebutuhan dasarnya dari TPA, dan terlindungi dari

bahaya yang mungkin terjadi (kecelakaan, keracunan, penganiayaan, dll) sehingga anak-anak tersebut tetap tumbuh kembang optimal. Sementara itu ibu dan ayahnya bekerja diluar rumah dengan tenang, sehingga bisa berproduktif dan berprestasi optimal pula. Ada dua tujuan layanan program TPA yaitu:

- 1) Memberikan layanan kepada anak usia 0 hingga 6 tahun yang terpaksa ditinggal oleh orang tuanya karena pekerjaan atau halangan lainnya.
- 2) Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Dengan TPA Dengan TPA terbuka kemungkinan lebih banyak untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak, melalui pencegahan, pelayanan kesehatan primer, pemantauan kesehatan. Bila di TPA setiap hari anak dipantau oleh pengasuh yang telah dilatih dan dibantu konsultan professional, maka diharapkan cepat terdeteksi masalah-masalah yang timbul dan segera dapat dilakukan intervensi. TPA juga diharapkan dapat menjadi suatu tempat yang berperan untuk pendidikan dan perlindungan bagi anak usia dini yang ideal. Dan untuk mewujudkan semua itu bukanlah hal yang mudah bagi para pendiri maupun pengasuh di TPA. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan TPA diantaranya ialah:

- 1) TPA seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk pendidikan dan pengasuhan.

- 2) Menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang memberikan berbagai variasi dan banyaknya peluang bagi anak untuk mempelajari budayanya dan berbagai informasi tentang IPTEK
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan pribadinya dengan mengeluarkan angan-angan dari dalam dirinya.
- 4) Memunculkan keterampilan-keterampilan baru dan pemahaman pada simbol-simbol, keterampilan, dan pemahaman tersebut menstimulasi pertumbuhan dan daya Tarik selanjutnya pada anak usia dini.
- 5) Aktivitas-aktivitas batin anak ditumbuhkan dan dilindungi. Bagi lembaga pendidikan, program pendidikan prasekolah yang dikembangkan hendaknya bukan hanya menampung dan memfasilitasi kegiatan bermain anak. Namun pilih dan kembangkanlah aktifitas yang dapat menumbuhkan dan memperbesar daya otak anak. Untuk itu sekolah harus merencanakan programnya secara matang. Program yang terencana akan banyak membantu membentuk ulang atau meningkatkan kualitas dan kuantitas otak anak karena lingkungan sangat berpengaruh hebat, khususnya lingkungan sekolah dan tempat beraktivitas anak.

c. Peran Tempat Penitipan Anak

Menurut Sunardi Taman Penitipan Anak mempunyai peran yaitu :

- 1) Pengganti peran orangtua untuk sementara waktu.
- 2) Sebagai tempat informasi, komunikasi, konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia pra sekolah.

- 3) Sebagai rujukan yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerimaan rujukan dari lembaga lain dalam perolehan layanan bagi anak usia pra sekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lain.
- 4) Sebagai tempat pendidikan dan penelitian, yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berniat mengetahui tentang balita.

d. Alasan anak berada di TPA

Menurut Patmonodewo pada kenyataannya dari lapangan ada beberapa alasan dari para ibu yang menyerahkan anaknya kepada TPA, sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk melepaskan diri sejenak dari tanggung jawab dalam hal mengasuh anak secara rutin
- 2) Keinginan untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman seusianya dan tokoh pengasuh lain.
- 3) Agar anak mendapat stimulus kognitif secara baik
- 4) Agar anak mendapat pengasuhan pengganti sementara ibu bekerja.

e. Prinsip penyelenggara TPA

Didalam JUKNIS Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak tahun 2015 dijelaskan bahwa, Pengalaman peserta didik di dalam keluarga dan di lembaga PAUD berpengaruh besar terhadap positif atau tidaknya peserta didik ketika belajar. Layanan TPA yang berkualitas memiliki prinsip yang khas, meliputi: Tempa, Asah, Asih, Asuh.

- 1) Tujuan adalah untuk meningkatkan kualitas fisik anak usia dini melalui perawatan kesehatan.

- 2) Asah berarti mendukung dan melatih kognitif peserta didik agar mereka dapat belajar melalui bermain dan memiliki pengalaman yang bermanfaat yang membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.
- 3) Asih pada dasarnya memenuhi kebutuhan siswa untuk pendidikan sosio-emosional.
- 4) Asuh adalah melalui rutinitas yang membentuk sosioemosional dan kepribadian anak.

f. Bentuk-Bentuk Tempat Penitipan Anak

Secara umum TPA terbagi menjadi 2 jenis bentuk, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan:

1) Berdasarkan Waktu dan Layanan

a) Full day TPA Full day diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07:00 sampai dengan 16:00, untuk melayani anak-anak yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin setiap hari.

b) Semi day/Half day

TPA semi day ini diselenggarakan selama setengah hari dari jam 07:00 sampai dengan 12:00 atau dari jam 12:00 sampai dengan 16:00. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai mengikuti pembelajaran Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.

c) Temporer

TPA yang dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu saat masyarakat membutuhkannya. Lembaga yang memiliki izin operasional dapat dipaksa untuk mengelola TPA temporer Berdasarkan lokasi penyelenggaraan:

- a) TPA Perumahan: TPA ini dibuat di dalam kompleks perumahan untuk membantu anak-anak di lingkungan perumahan yang orang tuanya tinggal bekerja.
- b) TPA Pasar: TPA ini melayani anak-anak yang orang tuanya berbelanja di pasar dan anak-anak pekerja pasar.
- c) TPA di Pusat Pertokoan: TPA ini dijalankan di pusat pertokoan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang orang tuanya bekerja di toko tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa TPA ini melayani anak-anak yang tidak berada di bawah tanggung jawab karyawan toko.
- d) TPA Perkebunan: TPA perkebunan adalah layanan yang diberikan di lingkungan perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk membantu anak-anak yang bekerja di perkebunan selama orang tua mereka tetap bekerja.
- e) TPA Kantor : merupakan layanan TPA untuk memenuhi kebutuhan anak-anak bagi orang tua yang berkerja di kantor.

B. Kerangka Berpikir

